

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 28 mengatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Di dalam pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang strategis bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya karena PAUD hakekatnya merupakan basic pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya (Hasni & Nabila,. 2021)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini juga diartikan sebagai sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa. Ini yang menjadi para ahli mengatakan bahwa pada masa anak usia dini dinyatakan sebagai masa *golden age* (usia emas). Aspek-aspek

yang sangat penting untuk di kembangkan di masa golden age adalah aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni (Aprita et., al 2023).

Masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang keterampilan motorik (Sofyan H, 2018) Adapun gerakan yang pertama dikenal anak usia dini adalah keterampilan gerakan motorik kasar atau *gross motor skills* dan gerakan kedua adalah keterampilan gerakan motorik halus atau *fine motor skills*. Salah satu aspek yang krusial adalah aspek perkembangan fisik motorik, khususnya fisik motorik halus (Siregar et al., 2023). Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, mengunting, dan melipat kertas (Abyadh et al., 2022).

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini sangat penting sekali, karena akan berpengaruh pada kemampuan yang lainnya. Namun, kemampuan motorik halus berkembang lebih lambat daripada kemampuan motorik kasar anak. Perkembangan motorik halus anak akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulasi yang tepat pada setiap fasenya. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak di sekolah, karena hampir setiap hari anak-anak di sekolah menggunakan keterampilan motorik halusnya untuk melakukan pekerjaan sekolah. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang tepat dan teliti yang meliputi melipat, menyusun balok, menggunting, menulis, menganyam dan sebagainya.

Menurut Wulan (2018) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah gerakan mengambil sebuah benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, menyetir mobil, menulis, menjahit, dan menggambar. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak di sekolah, karena hampir setiap hari anak-anak di sekolah menggunakan keterampilan motorik halusnya untuk melakukan pekerjaan sekolah. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang tepat dan teliti yang meliputi melipat, menyusun balok, menggunting, menulis, menganyam dan sebagainya. Oleh sebab itu perlunya perhatian pendidik akan pengetahuan perkembangan yang terjadi pada anak dan pendidik harus mampu mengetahui proses perkembangan yang terjadi pada anak.

Berdasarkan paparan diatas sejalan dengan observasi yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 24 sampai 30 Oktober 2023 dengan jumlah 21 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 13 anak laki-laki, peneliti mengamati di kelompok B3 RA Al-Hikmah Kota Jambi masih ada 9 orang anak yaitu AMP, AKH, HA, R, AKA, MSA, AR, AGM, MRA yang keterampilan motorik halusnya belum berkembang secara optimal.

Beberapa permasalahan keterampilan motorik halus ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan kegiatan pada pembelajaran menggunting kertas begitu pula dalam kegiatan menempel pada pembelajaran

menempel benda sederhana anak masih mengalami kesulitan. Ketika anak diminta untuk mempraktekkan menggunting gambar pola, ada anak yang bisa menggunting pola gambar sendiri, namun ada anak yang menggunakan kedua tangannya untuk menggunting, bahkan ada anak yang tidak bisa sama sekali menggunting pola gambar. Beberapa anak yang perkembangan motorik halus nya yang belum optimal sehingga masih perlu bantuan oleh guru nya , anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jemarinya untuk kegiatan menempel, menggunting, menggambar, menarik garis, melipat mengikuti pola masih terlihat ada anak yang kurang rapi, keluar dari garis, dan tidak berkonsentrasi karena asik ngobrol bersama teman sehingga banyak anak yang tidak teliti dan tidak fokus.

Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap wali kelas B3 mengatakan masih kurangnya umur anak yang belum genap usia 5-6 tahun dan kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga anak memiliki kesulitan menggunakan alat tulis seperti pensil, membuka tutup botol, penggunaan gunting yang belum tepat pada pembelajaran menggunting kertas begitu pula dalam kegiatan menempel pada pembelajaran menempel benda sederhana anak masih mengalami kesulitan, belum rapi dalam menjiplak bentuk gambar, serta belum tepat dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang sendok dan mengancing baju (Yanti, 2023).

Metode pembelajaran di kelompok B3 lebih dominan menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak), sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat kurang

menarik, membuat anak merasa bosan serta kurangnya media pembelajaran inovatif untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak sebagian besar belum berkembang secara optimal.

Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, penulis menerapkan kegiatan menganyam menggunakan kain flannel, Kegiatan menganyam ini adalah kegiatan yang menghasilkan berbagai benda yang biasa dipakai dan sebuah benda yang berseni dengan teknik menyusupkan dan tumpang tindihkan bagian garis vertikal dan horizontal secara berganti dan kemudian menyatu Nasir, H. Yopi. (2013). kegiatan menganyam ini termasuk pembelajaran kreatif yang dimana Pembelajaran kreatif dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis menurut Simaremare, Tohap Pandapotan, et al. (2024).

Sedangkan menurut Rahmawati.R dan Dadan.S. (2021) mengatakan bahwa kegiatan yang menarik yang dapat dilakukan di sekolah ialah salah satunya adalah kegiatan menganyam dan untuk mengembangkan motorik halus anak juga kegiatan ini sangat disarankan.

Dengan menganyam diharapkan dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan berbagai media anak dapat menyukai kegiatan tersebut, selain itu dalam menganyam diperlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan yang dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, bahan yang digunakan untuk menganyam

adalah kain flannel yang dapat dibentuk atau dimodifikasi sesuai dengan tema pembelajaran yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari permasalahan yang ada peneliti berupaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dengan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam Di RA Al-Hikmah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun belum berkembang dengan baik.
2. Metode pembelajaran yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung kurang menarik dan membuat anak bosan.
3. Media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran kurang bervariasi sehingga keterampilan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Menganyam dalam penelitian ini dibatasi pada menganyam kain flanel melalui teknik anyaman dasar ganda (sasag).
2. Perkembangan motorik halus dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil seperti perkembangan pergerakan jari-jemari tangan, pergerakan pergelangan tangan yang tepat serta koordinasi antara mata dan tangan.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B3 usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti buat di atas dapat di rumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan motorik halus pada anak sebelum diberikan tindakan menggunakan kegiatan menganyam dengan kain flanel?
2. Bagaimana keterampilan motorik halus pada anak setelah diberikan tindakan menggunakan kegiatan menganyam dengan kain flanel?
3. Apakah dengan kegiatan menganyam dengan kain flanel dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B3 di RA Al-Hikmah Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di peroleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan menggunakan kegiatan menganyam dengan kain flanel?
2. Untuk mengetahui keterampilan motorik halus pada anak setelah diberikan tindakan menggunakan kegiatan menganyam dengan kain flanel?
3. Untuk mengetahui kegiatan menganyam dengan kain flanel dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B3 di RA Al-Hikmah Kota Jambi?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi anak :

Manfaat penelitian bagi anak yaitu dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini dengan menganyam.

2. Manfaat bagi guru :

Manfaat penelitian bagi guru yaitu menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan lebih baik.

3. Manfaat bagi sekolah :

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan media dan metode yang tepat dan bervariasi, masyarakat akan lebih percaya dan mendukung sekolah karena mutunya sangat

bagus, dapat menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya Di RA Al-Hikmah Kota Jambi, dapat membina anak yang kreatif, cerdas dan inovatif dan dapat memperbaharui cara mengajar atau media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

1. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan, koordinasi mata dan tangan dan mampu mengendalikan emosi.

2. Kegiatan Menganyam Menggunakan Kain Flanel

Kegiatan menganyam menggunakan kain flanel yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah aktivitas keterampilan yang menghasilkan benda/barang kerajinan seni, yang dilakukan dengan cara menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian flanel secara bergantian.